

KEJUJURAN SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DI SMKN 1 WONOSARI

Thoriq Nurmadiansyah

Fak. Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

This article discusses the development of local wisdom SMKN 1 Wonosari. Local Wisdom are closely related to honesty was initiated in order to strengthen the nation's character. The study was conducted in the cafeteria honesty SMKN 1 Wonosari. "Canteen" honesty is honesty canteen canteen that still exists among the other folded. Existence to be an example for other schools, in addition to the creation of a culture of honesty also cleanliness can not be denied, and more importantly the quality of the food is guaranteed. Unequaled achievement is "Cafeteria Honesty" is able to create a culture of self-awareness and honesty without having watched someone else.

Kata Kunci: kearifan lokal, kantin kejujuran, karakter bangsa, SMKN 1 Wonosari

A. Pendahuluan

Pendidikan watak atau pendidikan karakter itu sangat menentukan kualitas peradaban bangsa kita di masa depan.¹ Pendidikan karakter akan membantu dalam membuka pintu pencerahan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karenanya upaya pencerahan dalam membentuk kepribadian, watak, dan karakter generasi muda sekarang agar menghasilkan manusia yang unggul di segala bidang sangatlah mendesak.

¹Sejak dahulu peletak batu pendidikan bangsa Indonesia, KI Hajar Dewantoro telah mengajarkan pentingnya pendidikan karakter. Lihat Doni Koesuma A., *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2009), hlm. 105-134.

Belakangan ini kita dibuat menangis dengan hampir runtuhnya karakter bangsa Indonesia. Hal ini ditandai dengan maraknya kasus korupsi yang sulit diberantas, kurang pekanya generasi muda terhadap lingkungan sekitar, sampai masalah kediplinan yang semakin menurun, perkelahian antar pelajar dan masih banyak persoalan lain yang sering muncul yang dapat mengancam peradaban bangsa.² Pendidikan karakter selama ini di tingkat PAUD banyak diserahkan kepada pembantu. Sementara bagi usia remaja banyak diserap masyarakat yang tidak jelas kepribadiannya.³ Oleh karenanya maka dipererlukan perbaikan dan mencari solusi alternatif dalam memperbaiki sistem pendidikan nasional dan kinerja lembaga-lembaga pendidikan dalam arti sempit dan integrasi sistem pendidikan dalam arti luas dengan melibatkan semua aktor dan faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter bangsa.

Salah satu nilai karakter kebangsaan adalah kejujuran saat ini merupakan hal yang langka. Para guru harus mampu memberikan contoh kepada para peserta didiknya untuk mampu berlaku jujur. Ketika jujur diajarkan di sekolah-sekolah kita, maka para peserta didik tak akan berani berbohong karena telah terbiasa jujur. Kebiasaan jujur ini jelas harus menjadi fokus utama dalam pendidikan di sekolah. Sebab kejujuran telah menjadi barang langka di negeri ini. Timbulnya korupsi, kolusi, dan nepotisme adalah akibat dari karakter jujur yang kurang terpelihara dengan baik.

Watak, karakter, dan kepribadian bagaimana juga terbentuk melalui pengalaman. Itulah sebabnya prinsip *'learning by doing'* menjadi sangat penting. Pengetahuan yang kita peroleh dari bacaan biasanya hanya bersifat kognitif, hanya mengandung dimensi reflektif. Akan tetapi, pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman praktik berdimensi reflektif dan sekaligus aktif. Seperti dikemukakan oleh Paulo Freire dalam *"Paedagogy of the Oppressed"*, perubahan selalui dimulai dari sebuah kata. Akan tetapi,

²Sebagai contoh adalah fenomena perkelahian antara pemuda, kurangnya teladan yang baik yang dapat diperoleh anak menghasilkan anak yang kurang baik.

³Perlu adanya revolusi dalam pendidikan karakter bangsa, salah satunya melalui karakter bangsa. Revolusi Pendidikan Karakter Bangsa Menurut Pemikiran Soeparno, Harmanto Edi Jatmiko, *Revolusi Karakter Bangsa Menurut Pemikiran M. Soeparno* (Jakarta: YOI, 2006)

menurutnya, kata yang baik dan efektif untuk itu haruslah mengandung 2 dimensi sekaligus, yaitu refleksi (*reflection*) and aksi (*action*).⁴

SMKN 1 Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta merupakan sebuah contoh yang terbaik dalam rangka pembinaan karakter bangsa terutama dalam konteks kejujuran. Di sekolah tersebut terdapat kantin kejujuran yang dapat menjadikan sekolah tersebut dipercaya di tingkat nasional sebagai kantin sehat terbaik dan setara dengan hotel bintang 1.⁵ Selain itu, di dalam kantin kejujuran ternyata mendapatkan hasil yang maksimal dan bermanfaat bagi para sivitas SMKN 1. Salah satu hasil kantin kejujuran adalah untuk memberikan reward kepada guru dan murid. Kantin kejujuran ini dapat berjalan dengan baik.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Data yang dihimpun dalam penelitian ini adalah bersumber dari civitas akademika SMKN 1 Wonosari Gunung Kidul, guru, murid dan masyarakat (*stakeholders*). Oleh karenanya penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kualitatif, bukan kuantitatif.⁶

B. Sekilas tentang SMKN 1 Wonosari

SMKN 1 Wonosari Gunungkidul didirikan pada tanggal 1 Agustus 1963 dengan nama SMEA Persiapan oleh panitia yang terdiri dari: Tulik Suwarno, Projo Suyudi, Siswo Prajono, Mangunwinoto, R. Sumarjo, Sugito dan MC Sutrisno HS. Pada saat berdiri memperoleh siswa sebanyak 2 kelas dan bertempat di SMEP (yang sekarang menjadi SMP N 2 Wonosari) dengan pimpinan Bp. Tulik Suwarno, B.A.

Pada tahun 1964 SMEA Persiapan berubah menjadi SMEA Negeri Wonosari berdasar SK No.: 294/B.3/Kej tertanggal 1 Agustus 1964. Pada tahun 1966 telah menempati lokal sendiri di Madusari (Jalan Veteran).

⁴Team Pengembangan Ilmu Pendidikan UPI, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bag 3, Pendidikan Disiplin Ilmu (Bandung: Impetrial Bakti Utama, 2007), hlm. 169.

⁵Wawancara dengan Abdul Rochim, Kepala sekolah SMKN 1 Wonosari tanggal 18 April 2011.

⁶ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 1993), 3. Penelitian yang bersifat deskriptif dapat memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau suatu kelompok tertentu. Namun, adakalanya penelitian demikian bertolak dari beberapa hipotesa tertentu, dan ada kalanya tidak. Lihat. Mely. G. Tan, "Masalah Perencanaan Penelitian," dalam *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Editor: Koentjaraningrat (Jakarta: Gramedia, cet. 14, 1997), hlm. 30.

Mengingat animo masyarakat yang cukup besar untuk masuk SMEA, sekolah beserta PMOG (sekarang komite sekolah) menambah jumlah kelas. Sedangkan pada tahun 1967/1968 memperoleh tanah di Tawarsari dan dibangun lokal kelas sehingga jumlah kelas menjadi 8 kelas. Tahun 1977 untuk memperluas tanah untuk penambahan ruang kelas, di Madusari diadakan pemindahan makam kristen ke Tawarsari dan dilakukan pembangunan lokal kelas diatas tanah tersebut.

Adanya lokasi SMEA Madusari dan SMEA Tawarsari adalah karena adanya program pemerintah untuk membangun SMEA Pembina, sehingga SMEA di Madusari diharapkan menjadi SMEA Pembina dan di Tawarsari menjadi SMEA biasa. Namun program tersebut tidak terealisasi sehingga SMEA Tawarsari dan SMEA Madusari tetap satu dengan pembagian lokal sebagai berikut: Lokasi di Tawarsari untuk kelas I sejumlah 9 kelas. Lokasi di Madusari dipergunakan untuk kelas II sebanyak 9 kelas, kelas III sebanyak 8 kelas serta kantor Tata Usaha. Pada tahun 1998/1999 lokasi di Tawarsari sudah tidak dipergunakan lagi dan kegiatan belajar mengajar menjadi satu lokasi di Madusari, hal ini dimaksudkan untuk agar iklim belajar semakin kondusif dan siswa dapat belajar lebih efektif. Dan pada tahun 1998/1999 SMEA Wonosari berubah menjadi SMK N 1 Wonosari. Pada tahun pelajaran 2002/2003 SMK N 1 Wonosari merupakan salah satu SMK Kelompok Bisnis dan Manajemen di Propinsi DIY yang ditunjuk pertama kali menjadi SMK Berstandar nasional khususnya untuk program keahlian Akuntansi.⁷

Inilah Kepala Sekolah sejak berdiri hingga sekarang : Tahun 1964 - 1983 Tulik Suwarno, BA. Tahun 1984 - 1989 Drs. Sungkono, Tahun 1989 - 1995 Drs. R. Soediro, Tahun 1995 - 2004 Drs. Tamsir dan Tahun 2004 - sekarang Drs. Abdul Rochim.⁸

Adapun visinya adalah menjadi lembaga diklat yang berstandar nasional dan internasional sedangkan misi memberikan pelayanan pendidikan dan latihan kejuruan yang profesional dan unggul kepada masyarakat.⁹

⁷Wawancara dengan Kepala Sekolah SMKN 1 Wonosari.

⁸Wawancara dengan Kepala Sekolah SMKN 1 Wonosari.

⁹Wawancara dengan Kepala Sekolah SMKN 1 Wonosari.

1. Meningkatkan peran warga sekolah dan stake holder untuk menciptakan kultur sekolah yang selaras dengan kehidupan beragama, berbudaya, serta bearwawasan lingkungan.
2. Menerapkan sistem manajemen mutu yang berstandar ISO 9001-2008
3. Mengoptimalkan sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan sekolah.

Adapun tujuan sekolah adalah :

1. Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu berkerja mandiri, mengisi laowongan perkerjaan yang ada di DU/DI sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai kompetensi dalam program keahlian yang dipilahnya.
2. Menyiapkan peserta didik agar mampu memilah karir, ulet dan gigih dalm berkompetensi.
3. Membekali peserta didik denagn ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu mengembangkan diri dikemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikn yang lebih tinggi.
4. Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yangsesuai dengan program yang dipilih.

Sedangkan *Quality Policy* atau Kebijakan Mutu untuk mewujudkan SMK Negeri Wonosari sebagai lembaga pendidikan kejuruan yang berstandar nasional dan internasional, kami seluruh warga sekolah bertekad dan berikrar untuk:

1. Memberikan pelayanan pendidikan dan pelatihan kejuruan yang profesionla dan unggul kepada masyarakat
2. Meningkatkan peran warga sekolah dan stake hoolder untuk menciptakan kultur sekolah yang selaras dengan kehidupan beragama, berbudaya, dan berwawasan lingkungan
3. Menerapkan sistem manajemen mutu yang berstandar ISO 9001-2008
4. Mengoptimalkan sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan sekolah.

SMK Negeri 1 Wonosari dalam seluruhh kegiatannya menerapkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai:

1. Menyadari bahwa berkerja adalah ibadah
2. Mengutamakan kepentingan masa depan siswa sebagai subjek pendidikan yang sebenarnya
3. Berkerja secara aktif, proaktif, inovatif, dan berani mengambil risiko

4. Berkerja keras, disiplin dan bertanggungjawab
5. Mampu beradaptasi dengan tuntutan perubahan
6. Menerapkan budaya industri di sekolah (efisien, efektif, serta mengutamakan mutu, dan proaktif)
7. Menghargai, menghormati dan saling percaya antar warga sekolah
8. Memelihara sistem manajemen mutu sehingga senantiasa menghasilkan *continuing development* (perkembangan berkelanjutan)

10

SMKN 1 Wonosari, sebelumnya adalah SMEA 1 Wonosari, jurusan yang ada di dalamnya ada lima yakni akuntansi, administrasi perkantoran, pemasaran, multimedia, butik, tata busana, tata boga, dan computer.¹¹

Di SMK N 1 Wonosari *business center* yang cukup bervariasi antara lain: pertokoan, kantin, koperasi siswa dan fotokopi. Semua usaha tersebut didirikan, dijalankan dan dibiayai oleh sekolah. Omset penjualan dari tiap tempat juga bervariasi dan cukup banyak sehingga dapat digunakan sebagai penambahan berbagai kebutuhan di sekolah. Dengan adanya *business center* yang didirikan sekolah maka siswa dan siswi SMK N 1 Wonosari mendapat tugas untuk menjaga atau piket setiap harinya secara bergilir dari berbagai program studi.

C. Latar Belakang Ide Kantin Kejujuran

Belakangan ini bangsa kita dijengkelkan dengan ulah para koruptor yang kasusnya tiada habisnya. Mulai dari mafia peradilan, kasus Bank Century hingga masalah Wisma Atlet di Palembang. Korupsi yang sudah sampai darah kepala membuat semua orang terheran-heran dengan tingkah laku petinggi negara ini yang harusnya memberi contoh baik malah sebaliknya. Kesan karakter bangsa yang dulunya terkenal ramah, jujur dan sopan ternyata kini mulai pudar. Mungkin iya ramah, tapi dengan kebohongannya sama artinya dengan menusuk dari belakang. Karakter bangsa yang amanat dan jujur inilah yang sangat dirindukan untuk masa mendatang. Berangkat dari keprihatinan inilah SMKN1 yang didukung oleh Kejaksaan Negeri Kab. Wonosari melakukan gerakan pembentukan karakter

¹⁰<http://smkn1-wno.sch.id/html/profil.php?id=profil&kode=11&profil=Visi%20dan%20Misi>

¹¹Wawancara dengan Kepala Sekolah SMKN 1 Wonosari.

kejujuran melalui pengadaan “Kantin Kejujuran”.¹² Menurut Abdul Rochim selaku Kepala Sekolah SMKN 1 Wonosari, memang secara akademis seorang bisa saja cerdas dan memiliki ketrampilan keilmuan yang kompeten, namun untuk aplikasinya perlu hal yang sangat mendasar yang ia sebut sebagai “Jembatan Karakter”. Kantin kejujuran berfungsi sebagai salah satu media penanaman nilai-nilai sikap yang baik.¹³

Kondisi pedagang yang berjualan disekitar sekolah yang tidak kondusif juga memberi ide Abdul Rochim untuk mengumpulkan dagangan dalam satu tempat yang sekiranya tidak mengganggu aktifitas sekolah karena banyaknya pedagang. Sebelumnya, banyak pedagang yang berjualan di sekitar jalan masuk sekolah atau keluar masuk ruang guru untuk menjajakan barang dagangannya. Melihat hal ini Abdul Rochim cukup prihatin karena menjadikan jalannya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) tidak kondusif. Kemudian semua pedagang dikumpulkan dan disosialisasikan mengenai gagasan mendirikan “Kantin Kejujuran. Agenda ini terealisasikan pada tanggal 9 Desember 2008 atas dukungan dari Kejaksaan Negeri bertepatan peringatan Hari Anti Korupsi se-Dunia.¹⁴

Abdul Rochim juga melihat aspek kejujuran melalui “Kantin Kejujuran” dari dua aspek: kesalehan social dan kesalehan spiritual. Ia menggambarkan kesalehan social sebagai “Jembatan Karakter” untuk diterima di masyarakat dalam rangka mengamalkan ilmu yang telah diperoleh dari bangku sekolah. Sedangkan kesalehan teologis ia gambarkan sebagai sikap tanggungjawab terhadap Tuhan sebagai pencipta manusia. Skill yang memadai perlu diimbangi dengan dua kesalehan tersebut agar seorang manusia bisa diterima dalam masyarakat dan agamanya.¹⁵

SMKN 1 Wonosari memiliki 2 kantin Kejujuran, satu berada di selatan lapangan Basket atau di depan, sedangkan yang satunya berada di belakang, timur lapangan basket. Ukuran kantin depan lebih besar daripada kantin belakang, dengan ukuran ruang utama kantin 4x6 meter, dapur 2x4 meter dan tempat makan diluar sekitar 2x6 meter. Sedangkan untuk kantin belakang berukuran sekitar 4x6 meter dengan lokasi makan berada di

¹² Wawancara dengan Kepala Sekolah SMKN 1 Wonosari.

¹³ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMKN 1 Wonosari.

¹⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMKN 1 Wonosari.

¹⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMKN 1 Wonosari.

samping, ukurannya pun juga tidak lebih dari 2 meter. Dapur pada kantin depan memang disediakan khusus untuk kantin, baik untuk membuat dawet atau menghangatkan kuah soto ayam karena kantin juga menyediakan soto ayam. Tak hanya itu, kantin depan juga dilengkapi 2 lemari kaca etalase untuk tempat gorengan, nasi bungkus, buah-buahan dan makanan kukus, juga soto ayam. Kulkas juga disediakan untuk mendinginkan air mineral kemasan, sedangkan yang tidak suka dingin disediakan dalam kardus. Sajian jajanan lain ditaruh disekeliling etalase di atas meja termasuk es dan *snack* ringan dalam kemasan.¹⁶

Sedangkan formasi pada kantin belakang tidak menggunakan fasilitas etalase kaca, jajan berada di meja yang ditaruh di tengah dan di pinggir. Kulkas juga tersedia pada kantin ini. Semua makanannya sudah dikemas dan disajikan, masakan sejenis soto pun tidak ada. Kedua kantin juga dilengkapi dengan tempat mencuci tangan, diharapkan agar sebelum dan sesudah makan siswa mencuci tangan mereka.¹⁷ Meski tidak terlalu lebar untuk ukuran kantin dengan jumlah murid tidak kurang dari 1200 siswa, kantin ini cukup nyaman, mengingat kebersihan dan pelayanan yang cepat. Hal ini kiranya tidak lepas dari tekad murid SMK I Wonosari untuk menjaga kebersihan dan lingkungan hidup.

D. Kelebihan Kantin Kejujuran

Pada awalnya kantin ini hanya satu saja, namun melihat perkembangan dan prospek yang cukup baik maka diputuskan agar keduanya dijadikan model “Kantin Kejujuran”.¹⁸ Diantara kelebihan yang bisa ditemukan:

1. Bersih

Dengan tekad yang kuat untuk menjadi insan yang bersih maka sudah diputuskan bahwa ikrar menjaga kebersihan wajib hukumnya bagi setiap warga sekolah. Kantin ini disapu setiap pagi dan juga di pel, saat selesai istirahat pun juga disapu oleh petugas piket jaga kantin. Istirahat berlangsung 2 kali, antara pukul 08.45-09.00 WIB. dan pukul 11.45 WIB. beberapa saat melakukan pengamatan peneliti juga menemukan fakta tentang kebersihan yang senantiasa dijaga oleh siswa. Peneliti melihat

¹⁶ Foto terlampir

¹⁷ Foto terlampir

¹⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMKN 1 Wonosari.

petugas piket mengelap meja yang baru dipakai makan, sampah kecil diatas meja juga dipunguti, setelah itu lantainya disapu. Kebersihan sarana ini juga didukung dengan adanya wastafel/kran air untuk cuci tangan baik setelah makan maupun minum.

2. Pelayanan cepat

Kegiatan jual beli saat istirahat sangatlah ramai, sehingga seandainya kantin tersebut ada penjaganya tentulah akan kerepotan melayani pembeli mengingat waktu istirahat yang terbatas. Pelayanan akan sangat cepat dan efisien ketika kantin memiliki pegawai yang angkat banyak, dan pegawai itu sendiri adalah individu setiap siswa. Semua siswa melayani dirinya sendiri tanpa harus menunggu dilayani orang lain. Hal ini jugalah yang mendorong SMKN 1 Wonosari untuk membentuk kantin kejujuran yang kedua. Transaksi jual beli yang cepat dengan jumlah siswa tidak kurang dari 1307 siswa memungkinkan untuk memaksimalkan waktu istirahat.

3. Makanan Berkualitas

Makanan yang tersedia di kantin selalu dipantau oleh pihak sekolah, bahkan Abdul Rochim sendiri menaruh perhatian yang besar terhadap kualitas makanan. “mbok ini airnya air matang kan?, awas lho kalau sampai ketahuan airnya ndak matang”, komentar Abdul Rochim di sela-sela peninjauan peneliti ke lokasi kejadian terhadap pedagang yang setor, “nggeh pak, niki air matang”. “saya tidak ingin murid saya sakit perut saat mereka makan karena pedagang mengambir air ledeng” Abdul Rochim menambahkan. Komposisi makanan juga sangat diperhatikan, es dawet misalnya, ia memeriksa apakah pemanis yang dipakai asli ataupun pemanis buatan. Es juga begitu, semua dikoreksi layaknya siswa yang sedang mengikuti ujian, sangat teliti dan ketat. Semua hanya bertujuan untuk memastikan makanan aman dan sehat untuk dikonsumsi para warga sekolah.

E. Sistem Pengelolaan Barang

Makanan yang berada di kantin semuanya merupakan kiriman tau setoran dari warga sekitar. Umpama “si mbok x titip masi bungkus sekian”. Maka dimasukkan dalam pembukuan. Mereka sengaja menitipkan barang ke sekolah meski dengan resiko yang tidak kecil, namun hal ini telah menjadi kesepakatan. Apresiasi yang besar serta pujian kiranya layak diberikan karena selama setidaknya 2 tahun ke belakang belum ditemukan kasus siswa yang tidak bayar. Kalaupun toh mereka tidak bayar peneliti

melihat hal tersebut murni ketidaksengajaan, artinya mereka tetap punya rasa tanggungjawab untuk membayar. Peneliti sempat menemukan siswa yang belum bayar kemudia embali untuk membayar “oh iya urung bayar ya..”, sekilas yang penulis dengar dari seorang siswi, lalu ia kembali dan menaruh uang di tempat pembayaran. Sekitar pukul 06.00 para warga datang menyetorkan barang, siswa piket merekapitulasi barang yang masuk agar semuanya jelas, dihitung sesuai dengan jumlah masuknya barang. Selanjtnya barang ditata sesuai tempat yang telah disediakan, semua dikelompokkan sesuai dengan harga barang masing-masing. Misalnya snack ringan harga 500-an, maka semuanya berjajar, gorengan harga Rp.500,- juga dikumpulkan dengan yang seharga, es Dawet seharga Rp. 1000,- dan begiru seterusnya. Menimbang fasilitas dan prestasi yang dicapai oleh kantin ini harga yang diberikan sangtlah terjangkau. Ambil contoh, “soto ayam kecil” dengan harga Rp.2000,-, sedangkan “soto ayam besar” seharga Rp.2500,-.

Sementara itu proses traksaksi barang juga menarik, setiap pembeli membayar kupon yang ada di tempat pembayaran, sesuai dengan nominal yang diinginkan. Selanjutn kupon tersebut ditukarkan dengan barang yang diinginkan dan upon tersebut ditaruh ditempat barang yang seharga. Misalnya seorang siswa ingin membeli “soto kecil”, ia cukup meletakkan uang Rp. 2500,- di tempatnya dan mengambil kupon bertuliskan soto kecil. Selanjutnya ia cukup mengambil “soto kecil” dan kuahnya di dapur, lalu kupon tersebut diletakkan tempat kupon seharga Rp.2000,- yang telah disediakan, berbeda pada tempat kupon yang awal.

Mengenai Profit, SMKN 1 Wonosari tidak mengedepankan profit, tujuannya murni sebagai pembelajaran karakter dan aplikasi materi kelas. System sewa tempat tidak diterapkan untuk kantin ini. Model bagi hasilnya ialah dihitung volume penjualan, umpamanya gorengan seharga Rp.500,- laku 50 biji maka pedagang cukup membagi keuntungannya seharga 3 barang. Sedangkan untukantisipasi kerugian pedagang pihak sekolah juga menerapkan profit lapis. Barang yang masuk seharga Rp.500,- diterima dengan harga Rp.400,- sehingga kantin memiliki cadangan dana. Saat kupon yang masuk pada pedagang kurang maka dana Rp.100,- tersebut digunakan untuk menetup kekurangan agar pedagang tidak mengalami kerugian.¹⁹

¹⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMKN 1 Wonosari.

F. Kekurangan Sebagai Proses Pendidikan

Pendidikan merupakan proses untuk perubahan tingkah laku (*behavioral change*) agar semakin membaik. Kalau murid pintar yang diajar kemudian semakin pintar dan berprestasi maka itu sudah biasa dan bukan seperti yang diharapkan. Pendidikan yang benar-benar pendidikan ialah merubah dari ketidakbisaan menuju kebisaan. Mengenai kekurangan yang terjadi pada aplikasi kantin kejujuran merupakan hal yang lumrah, mengingat segala kemungkinan bisa terjadi. Abdul Rochim selaku kepala sekolah tidak bosan-bosan mengingatkan saat upacara bendera tentang kekurangan yang terjadi pada hari kemarin. Tidak jarang juga pemasukan untuk hari berikutnya berlebih. Semua perlu proses agar menjadi insan yang lebih baik. Abdul Rochim sendiri mengakui bahwa hampir setiap hari masih “*thekor*”. Semua siswa diperingatkan bahwa mbok jajan telah memebri kepercayaan kepada kita untuk jujur, maka sudah seharusnya kita menjadi orang yang bisa dipercaya. Sebab “*thekor*”-nya pemasukan diantaranya:²⁰

1. Pendataan awal yang teledor, masalah ini bisa terjadi pada siapapun lumrahnya manusia. Terkadang karena terburu-buru karena jumlah barang yang masuk atau karena *human error* saat menghitung.
2. Lupa tidak membayar, gejala ini juga terkadang terjadi karena murni ketidaksengajaan, seperti pengalaman peneliti saat observasi.
3. Durasi istirahat yang singkat juga menyebabkan siswa belum sempat membayar bel sudah berbunyi. Mereka terkadang menunda pembayaran atau terkadang lupa dan suatu saat bisa teringat. Hal ini bisa dilihat saat pada hari sebelumnya pemasukan kurang, tapi pada hari berikutnya berlebih.

G. Memadukan kesalehan Sosial dan Kesalehan Spiritual

Catatan menarik yang diperoleh peneliti saat wawancara dengan Abdul Rochim selaku kepala sekolah SMKN 1 Wonosari mengenai konsep berperilaku terpuji dan rahmatan lil’alamin. Abdul Rochim memiliki prinsip jika seorang guru atau orang tua ingin mendidik muridnya maka hal yang sangat penting untuk dilakukan ialah dengan memberi contoh.²¹ Seorang akan kesulitan merubah tingkah anak didiknya saat gurunya tidak

²⁰ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMKN 1 Wonosari.

²¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMKN 1 Wonosari.

memberikan contoh yang terbaik. Agaknya inilah yang sejalan dengan konsep “learning by doing.” Pengetahuan yang diperoleh dari bacaan biasanya hanya bersifat kognitif, hanya mengandung dimensi reflektif. Akan tetapi, pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman praktik berdimensi reflektif dan sekaligus aktif. Seperti dikemukakan oleh Paulo Freire dalam “*Paedagogy of the Oppressed*”, perubahan selalui dimulai dari sebuah kata. Akan tetapi, menurutnya, kata yang baik dan efektif untuk itu haruslah mengandung 2 dimensi sekaligus, yaitu refleksi (*reflection*) and aksi (*action*).²²

Dalam rangka memegang prinsip ini bisa dilihat setiap pukul 06.70 WIB Abdul Rochim sudah berada di depan kantor sekolah untuk sekedar menyapa atau menebar senyum kepada murid-muridnya yang datang, para guru, pegawai bahkan para pedagang yang setor jajan ke kantin pun tidak luput dari sapaan manis Abdul Rochim. Baginya hal ini merupakan hal yang sangat penting, meskipun banyak yang menilai sepele. Secara psikologi -- menurutnya- hal ini dapat memepkuat relasi antara yang disapa dan yang menyapa, atau dalam bahasa agama Islam disebut dengan silaturrahim. Karakter seperti inilah yang rindu ingin ia bangun baik untuk muridnya, guru maupun seluruh warga sekolah dan sekitarnya.²³

Tidak hanya itu, Abdul Rochim sempat mengutarakan tafsir al-Quran (tepatnya ‘*alhamdu lillahi rabbi al-alamin*’) perspektif dirinya. Ia memahami *al-hamdu* ditujukan untuk tuhan maupun makhluk. Baginya jika ia Tuhan saja dipuji, maka pada dasarnya Tuhan ingin mengutarakan bahwa manusia itu harus memiliki kompetensi yang bisa menjadi terhormat dan terpuji. Saat ini, dahulu dan seterusnya tuhan telah terpuji, kini giliran manusia untuk berusaha menjadi insan yang terpuji. Langkah untuk menjadi insan yang terpuji-baginya- diantaranya ialah dengan jujur dan amanah, dan jika ingin menciptakan lingkungan dan budaya jujur maka seorang harus mengawalai dari dirinya sendiri. Karena itulah untuk menguji kejujuran seorang maka dicobalah proyek “Kantin Kejujuran”. Penafsiran selanjutnya pada “*rabb al-alamin*” (Tuhan Semesta alam), ia korelasikan dengan Islam itu rahmah li al-alamin. Ia menuturkan bahwa Islam itu harus menghargai semua orang

²²Team Pengembangan Ilmu Pendidikan UPI, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bag 3, Pendidikan Disiplin Ilmu (Bandung: Impetrial Bakti Utama, 2007), hlm. 169.

²³ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMKN 1 Wonosari.

dan bisa menjadi panutan semua orang. Jangan sampai harga diri Islam runtuh karena oknum umat Islam. Meski SMKN 1 bukan sekolahan Islam namun ia menjadi “pionir” jilbabisasi SMK se Kab. Gunung Kidul, hingga pernah dikira bahwa sekolahan ini milik Muhammadiyah.²⁴

H. Simpulan

“KANTIN KEJUJURAN” SMKN 1 Wonosari merupakan sebuah media dalam rangka membentuk karakter bangsa. Kejujuran menjadi sebuah syarat yang perlu dipenuhi sebelum murid bergaull dengan masyarakatnya. Untuk menghubungkan keilmuan kognitif murid dengan realita kemasyarakatan diperlukan “jembatan karakter”, salah satunya ialah membentuk jiwa jujur melalui kantinejujuran. “Kantin kejujuran” merupakan kantin kejujuran yang masih eksis diantara kantin lain yang gulung tikar. Keberadaanya menjadi contoh untuk sekolah lain, selain karena terciptanya budaya jujur juga kebersihan yang tidak dapat dipungkiri dan yang lebih penting kualitas makanan yang terjamin. Kantin ini diresmikan pada 9 Desember 2008 bertepatan Hari Anti Korupsi se-Dunia oleh Kejaksaan Tinggi Kab. Gunung Kidul. Prestasi yang dicapai ialah penghargaan dari diknas dengan kategori kantin terbersih setingkat hotel berbintang dan pengakuan serta jaminan BPOM Nasional melalui Kabupaten Gunung Kidul mengenai kualitas makanannya. Dan prestasi yang tidak ada tandingannya ialah “Kantin Kejujuran” ini mampu menciptakan budaya kesadaran dan kejujuran diri sendiri tanpa harus diawasi orang lain.

Daftar Pustaka

<http://smkn1->

[wno.sch.id/html/profil.php?id=profil&kode=11&profil=Visi%20dan%20Misi](http://smkn1-wno.sch.id/html/profil.php?id=profil&kode=11&profil=Visi%20dan%20Misi)

Jatmiko, Harmanto Edi, *Revolusi Karakter Bangsa Menurut Pemikiran M. Soeparno*. Jakarta: YOI, 2006.

Koesuma A.Doni, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2009.

²⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMKN 1 Wonosari.

Moleong, Lexy. J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 1993.

Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode Tehnik*. Bandung, 1990.

Tan, Mely. G. “Masalah Perencanaan Penelitian,” dalam *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Editor: Koentjaraningrat. Jakarta: Gramedia, cet. 14, 1997.

Team Pengembangan Ilmu Pendidikan UPI, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bag 3, Pendidikan Disiplin Ilmu. Bandung: Impetrial Bakti Utama, 2007.

Wawancara dengan Abdul Rochim, Kepala sekolah SMKN 1 Wonosari tanggal 18 April 2011.